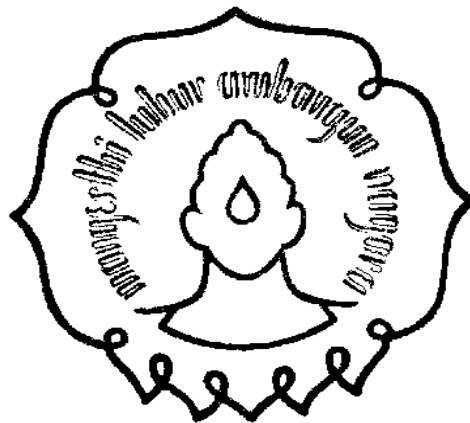


**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TATA RUANG KULIAH  
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN MINAT BELAJAR  
MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN TEKNIK  
BANGUNAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET**



**SKRIPSI**

Oleh :

**AMALIA UTAMI**  
**K 1503010**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2007**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Maju tidaknya suatu negara bisa dilihat dari rata – rata tingkat pendidikan warga negaranya. Pendidikan di Indonesia boleh dikatakan masih jauh tertinggal dari bangsa – bangsa lain di dunia.

Dalam suatu pelaksanaan pendidikan mencakup suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran menunjukkan suatu rangkaian kegiatan yang menyeluruh menyangkut berbagai faktor dan situasi di sekitarnya. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran tergantung pada faktor – faktor yang mempengaruhinya.

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Tentunya pembelajaran di sini dimaksudkan tidak terbatas pada tempat, ilmu, usia dsb. Melainkan dalam arti luas.

Kegiatan pembelajaran di kampus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kampus tidak hanya tergantung sepenuhnya oleh kemampuan dosen semata. Namun banyak dipengaruhi oleh aspek – aspek lain misalnya: tata ruang perkuliahan, motivasi berprestasi, metoda mengajar dsb.

Tata ruang yang baik menurut persepsi mahasiswa akan memberikan daya tarik tersendiri dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Mahasiswa akan merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran di kelas jika tata ruangnya menyenangkan, sehingga dapat mempengaruhi minat belajarnya. Namun sebaliknya mahasiswa akan merasa kurang tertarik mengikuti pembelajaran karena ruangnya kurang tertata dengan baik.

Namun demikian, penataan ruang yang baik tersebut tidak akan ada artinya bila tidak ada kemauan atau motivasi yang tertanam dalam diri yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi. Adanya motivasi untuk berprestasi

dalam diri mahasiswa akan menimbulkan minat belajar yang tinggi karena, namun sebaliknya apabila motivasi berprestasi tidak ada sedikit pun maka mahasiswa yang bersangkutan tidak akan berminat untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Program Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) merupakan salah satu bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kampus PTB berada di wilayah pabelan, bersama dengan Program Pendidikan Teknik Mesin (PTM), terpisah dari program pendidikan yang lain. Karena sedikitnya populasi yang menempati kampus ini, maka tak heran jika banyak ruangan yang kurang terawat. Apalagi ruangan – ruangan kosong yang dahulu pernah ditempati oleh program pendidikan lain yang sudah dipindahkan ke kampus pusat.

Dengan adanya penataan ruang kuliah yang baik dan nyaman sesuai dengan persepsi mahasiswa serta dukungan atau motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa yang tinggi maka kemungkinan minat belajar mahasiswa akan tinggi pula.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Kurangnya keteraturan tata ruang perkuliahan mungkin akan menyebabkan kurangnya minat belajar mahasiswa.
2. Kurangnya motivasi berprestasi mahasiswa mungkin akan mempengaruhi minat belajar mahasiswa itu sendiri.
3. Kurangnya kualitas fisik kampus mungkin akan berpengaruh pada minat belajar mahasiswa.
4. Kurangnya minat belajar mahasiswa mungkin akan mempengaruhi prestasi belajarnya.
5. Dengan adanya tata ruang perkuliahan yang memenuhi standar persyaratan mungkin akan menambah keefektifan kegiatan perkuliahan.

6. Dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa mungkin berhubungan dengan indeks prestasi mahasiswa yang bersangkutan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang diidentifikasi di atas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada :

1. Hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.
2. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.
3. Hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dan motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.

Persepsi tentang tata ruang perkuliahan dalam hal ini ditinjau dari pemahaman dan pandangan mahasiswa PTB UNS Angkatan 2004, 2005, dan 2006 terhadap penataan interior dalam kelas/ ruang kuliah yang meliputi bentuk dan ukuran ruang, perabot dan penataannya, warna, serta unsur lingkungan ruang ( penghawaan, pencahayaan, dan suara/ akustik).

Motivasi berprestasi dalam pengertian ini adalah keinginan mahasiswa PTB UNS Angkatan 2004, 2005, dan 2006 untuk memperoleh prestasi yang baik selama berada di bangku kuliah.

Minat belajar dalam hal ini adanya keinginan terhadap tujuan belajar selama berada di bangku kuliah.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah seperti yang telah diuraikan di atas maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret?

2. Adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret?
3. Adakah hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dan motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret .
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi tata ruang kuliah dan motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa program Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah berbagai masalah telah dirumuskan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik dalam menentukan penataan ruang yang sesuai untuk proses belajar mengajar
- b. Sebagai bahan masukan bagi kampus dalam mengelola ruang kelas demi tercapainya tujuan pendidikan
- c. Sebagai bahan pertimbangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa mengetahui kendala – kendala dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membantu mahasiswa menyampaikan aspirasinya dalam rangka perbaikan kualitas fisik kampus.
- c. Membantu mahasiswa mengetahui motif – motif yang mempengaruhi minat belajar mereka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Hakekat Minat Belajar**

###### **a. Pengertian Minat Belajar**

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003 : 568), minat diartikan sebagai “ Keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu”. Minat seseorang menyangkut perasaan terhadap hal – hal yang diinginkannya. Minat mengarahkan individu untuk melakukan hal – hal yang diinginkannya.

Menurut Slameto (1988 : 82) “ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas”. Maka apabila seseorang mempunyai minat pada suatu hal berarti orang itu memiliki rasa suka pada hal tersebut. Dengan rasa suka itu, seseorang akan melakukan aktifitas dengan senang hati, tanpa paksaan. Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa “Minat sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu“(Winkel, 1991:105). Pendapat ini lebih menitikberatkan pada minat dalam bidang pendidikan, sehingga secara garis besar minat dapat diartikan sebagai keinginan suatu individu melakukan suatu aktifitas terhadap hal – hal yang disukainya dengan senang hati.

Belajar menurut Harold Spears dalam Gino dkk.(2000:5)“ *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*“. Asumsi ini menyatakan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti perintah. Dalam hal ini belajar dilakukan sebagai akibat dari luar, baik dari benda mati maupun benda hidup. Sejalan dengan pendapat Harold Spears, Nasution (1975 : 64) mengatakan bahwa “... belajar itu disamakan dengan pengumpulan pengetahuan“. Berarti pengetahuan yang didapat dari hari ke hari baik berupa pengalaman atau latihan merupakan suatu proses belajar. Diungkapkan pula

bahwa “Belajar itu bukan hanya merupakan penumpukan pengetahuan melainkan merupakan proses yang bertalian dengan sikap, nilai, keterampilan dan pemahaman disamping pengetahuan“ (Nasution, 1975:64). Jadi belajar dapat dikatakan sebagai proses yang menyeluruh baik secara emosional maupun intelaktual.

Menurut McGeoh dalam Gino dkk.(2000:5)“*Learning is a change in performance as a result of practice*“. Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam penampilan sebagai hasil dari latihan. Seseorang yang belajar maka akan ada sesuatu yang berubah dari dirinya, dari tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan melalui latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mengamati, mencoba atau berlatih yang menunjukkan suatu perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, akibat dari aktifitasnya itu.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Belajar merupakan suatu aktifitas. Dalam melakukan suatu aktifitas ada hal – hal yang mempengaruhi aktifitas tersebut. Menurut Sumadi Suryabrata (1993 : 249)“ Ada dua hal yang mempengaruhi belajar yaitu faktor ekstern dan faktor intern“. Dalam bukunya Sumadi Suryabrata menyebutkan :

- 1) Faktor ekstern
  - a) Faktor – faktor non sosial (keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dll)
  - b) Faktor – faktor sosial (manusia )
- 2) Faktor intern
  - a) Faktor fisiologis (tonus jasmani pada umumnya, keadaan fungsi – fungsi fisiologis tertentu)
  - b) Faktor psikologis
    - Sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih kuat
    - Sifat yang kreatif dan ingin selalu maju
    - Keinginan untuk mendapat simpati
    - Keinginan untuk memperbaiki kegagalan
    - Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir pada belajar (Sumadi Suryabrata, 1993: 251)

Hal ini berarti pada umumnya belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar dan dari dalam individu sendiri. Karena kedua faktor tersebut saling



mendukung terciptanya suatu proses belajar. Karena pada hakekatnya suatu individu selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pikirnya sendiri.

## 2. Hakekat Persepsi Tata Ruang kuliah

### a. Pengertian Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmat (2001:51) “ Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Berarti persepsi merupakan suatu kesimpulan tentang informasi yang berasal dari pengalaman atau peristiwa yang dialami. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1990 : 61) “Persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dengan yang lainnya”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi timbul setelah terjadi pengamatan atau peristiwa suatu objek.

Dali Gulo berpendapat bahwa “ Persepsi adalah proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera – indera yang dimilikinya sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya” (Dali Gulo, 1984:207). Jadi persepsi timbul akibat adanya alat indera seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Dengan alat indera maka manusia dapat mengamati segala sesuatu yang berada di sekitarnya, seperti mencium bau, mendengar, melihat, dan meraba. Sejalan dengan pendapat Dali Gulo, Bimo Walgito (2003:45) mengemukakan bahwa “ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan”. Persepsi diawali dengan penginderaan kemudian disampaikan ke syaraf otak untuk diproses.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat diberi pengertian bahwa persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang didahului dengan penginderaan sehingga didapat informasi atau penafsiran pesan.

b. Proses Timbulnya Persepsi

Persepsi diawali dengan adanya stimulus berupa objek kejadian atau informasi yang diterima oleh indera dilanjutkan oleh akal dan perasaan. Hal ini berarti dipengaruhi oleh syaraf dan pola pikir seseorang. Pola pikir yang terbentuk oleh adanya objek, kejadian atau informasi itu akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurut Effendi & Yahya (1985 : 112) “Persepsi merupakan proses penerimaan, penafsiran, dan pemberian arti atau makna dari kesimpulan yang diterima alat indera. Selain memberikan arti atau makna pada kenyataan sosial dan lingkungan, persepsi juga memberikan arti atau makna pada dirinya sendiri“. Pemberian kesimpulan terhadap suatu kejadian yang di tangkap oleh alat indera tentunya melalui serangkaian proses.

Menurut Adam Ibrahim ada 4 langkah proses persepsi yaitu :

- 1) Proses masukan. Yaitu proses dimulainya suatu penerimaan rangsang.
- 2) Selektifitas. Yaitu dalam menerima rangsang kemampuan manusia terbatas, artinya manusia tidak memproses seluruh rangsang dan ia cenderung memberikan perhatian pada rangsang tertentu saja.
- 3) Proses penutupan atau closure. Kemampuan seseorang dalam menerima rangsang selalu terbatas, namun demikian manusia selalu mengisi apa yang masih berkurang dalam pengalamannya sendiri.
- 4) Konteks. Hal ini terjadi karena persepsi terjadi dalam satu kesatuan konteks (Adam Ibrahim, 1983:42).

Jadi persepsi didahului dengan adanya proses penerimaan rangsang kemudian rangsang tersebut diseleksi sebagai rangsang yang paling diperhatikan oleh individu tersebut, selanjutnya individu ini mencari suatu bentuk pengalaman lain untuk melengkapi pemahamannya.

Menurut Miftah Thoha (1983: 42) Proses persepsi terdiri dari 3 komponen utama yaitu :

- 1) Seleksi stimulus yang datang dari luar melalui inderanya.
- 2) Interpretasi proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- 3) Reaksi bentuk tingkah laku akibat interpretasi.

Hal ini berarti stimulus yang datang dari luar diseleksi untuk dilanjutkan ke syaraf otak sebagai informasi, kemudian akan terbentuk tingkah laku sebagai reaksi dari interpretasi pengorganisasian proses informasi.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada banyak hal yang mempengaruhi persepsi seperti yang diungkapkan Morgan (1956:161)“ *Perception depends on all aspects of this information, not just one*“. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi bergantung pada semua aspek informasi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.“ Stimulus, lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi“ (Bimo Walgito, 2003: 46). Berarti bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, dan faktor internal berupa jasmani dan psikologis. Adapun yang berkaitan dengan jasmani misalnya pengalaman, berfikir dan motivasi.

Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor, persepsi yang dialami oleh tiap – tiap individu berbeda – beda. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution (1982 : 52) “Persepsi seseorang akan berbeda – beda dalam mengartikan obyek yang sama“. Hal ini dapat diakibatkan karena kepekaan alat indera manusia berbeda, tergantung pada apa yang paling dirasakan pada suatu obyek yang diamati saat itu.

Menurut Sarlito Wirawan (1986:43-44) hal – hal yang mengakibatkan perbedaan persepsi yaitu:

- 1) Perhatian. Dalam memperhatikan biasanya kita hanya memfokuskan pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus ini menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Harapan antara orang yang satu dengan yang lain berbeda – beda terhadap suatu obyek.
- 3) Kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi seseorang.
- 4) Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, berpengaruh pula terhadap persepsi.

d. Pengertian Tata Ruang kuliah

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003 : 797), tata berarti “Aturan, kaidah, susunan, sistem” dan ruang berarti “ Rongga, sela antara dua deret tiang, rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada”. Sehingga tata ruang dapat diartikan sebagai suatu aturan atau kaidah mengenai suatu tempat

dimana terdapat segala yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Gunawan Tjahjono (1989 : 69)” Ruang berarti terbuka secara luas untuk memberi kesempatan bagi seseorang untuk mengambil bagian di dalamnya, atau untuk bergerak secara leluasa, dan ia dapat pula berarti suatu area atau perluasan”. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digunakan sebagai suatu tempat untuk beraktifitas dan merupakan sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting karena sebagian waktu manusia dihabiskan di dalamnya.

Menurut Munitz yang dikutip Triyanto (2001:16) “Ruang dapat juga dipakai sebagai dasar bagi penentuan posisi dimana objek – objek material diletakkan dan sebagai medium, melalui itu objek – objek tersebut dapat bergerak“. Dalam hal ini ruang merupakan aspek pokok dalam penempatan objek – objek tersebut dapat berpindah posisi tergantung dari luas ruangan yang ada. Semakin besar ruangan itu, maka kemungkinan untuk bergerak akan semakin besar.

Berkaitan dengan makna tata ruang, Rapoport dalam Triyanto (2001 : 327) mengemukakan bahwa“ Walaupun lebih sering dinyatakan melalui tanda – tanda, material – material, warna – warna, bentuk – bentuk, ukuran – ukuran, perabot – perabot, dan sebagainya, namun dengan jelas penataan ruang itu menyatakan makna – makna tertentu dan memiliki kemampuan yang bersifat komunikatif“. Berdasar pendapat tersebut dapat dilihat bahwa penataan ruang tergantung dari fungsi ruang tersebut. Dalam suatu perkuliahan, ruangan yang disajikan pada intinya memuat tempat untuk penceramah dan tempat untuk *audiens* atau mahasiswa.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata ruang kuliah merupakan kaidah atau susunan tentang suatu tempat beraktifitas manusia maupun objek – objek material yang berada di dalamnya dan menyatakan makna dari fungsi ruang tersebut sebagai ruang perkuliahan.

e. Penataan Ruang Kuliah

Dalam penataan ruang kuliah akan dibahas mengenai bentuk dan ukuran ruang, perabot dan penataannya, warna, serta unsur lingkungan ruang (penghawaan, pencahayaan, dan suara/ akustik). Hal – hal di atas merupakan

aspek yang cukup penting dalam menentukan layak atau tidaknya suatu ruang digunakan sebagai tempat perkuliahan.

#### 1) Bentuk dan Ukuran Ruang

Dalam suatu bangunan, tidak ada peraturan khusus untuk menentukan bentuk dan ukuran ruang. Karena pada dasarnya bentuk dan ukuran ruang senantiasa menyesuaikan organisme yang berada di dalamnya. Namun dengan mengingat akan gagasan satuan teknis, maka harus disesuaikan dengan angka standar (NZ).

Untuk bentuk ruang kuliah yang paling banyak ditemui adalah bentuk segi empat. Namun bentuk yang lain tidak ada salahnya seperti yang dikemukakan Neufert (1994:134)“...untuk gedung besar sebaiknya berbentuk kipas karena bentuk ini sesuai dengan rumus perbandingan, terutama untuk peragaan audio – visual, pemutaran film, dan sebagainya“. Kemudian dipaparkan pula bahwa “Untuk ruang kecil (berdaya tampung 80 orang) lantainya bisa datar, tetapi ruang kuliah yang lebih besar harus berlantai miring....“ (Neufert, 1994:134). Dengan demikian bentuk ruang kuliah tergantung pada daya tampung orang yang berada di dalamnya.

Dalam hal ukuran ruang, penentuan luas ruang dihitung berdasarkan jumlah atau daya tampung ruang tersebut, sehingga suasana ruang yang penuh sesak dapat dihindari. Adapun luas minimum/ orang menurut Neufert (1994:134) :

- $0,46 \text{ m}^2$  (kursi dapat dipindahkan, tanpa tangan kursi, jarak dari titik pusat kursi ke titik pusat kursi berikutnya 450)
- $0,6 \text{ m}^2$  (kursi terpancang dan berlengan kursi, jarak dari titik pusat ke titik pusat kursi berikutnya 500).

#### 2) Perabot dan Penataannya

Dalam hal ini perabot yang akan akan dibahas meliputi kursi, pintu, dan jendela. Keadaan perabot dan penataannya mungkin akan berhubungan dengan minat belajar. Sebagai contoh, dalam suatu ruang kelas, kursi kuliahnya rusak. Maka keinginan untuk mengikuti kuliah pun

akan kecil bahkan hilang sama sekali. Sehingga perabot dan penataannya menjadi hal yang penting dalam penelitian ini.

a) Kursi

Menurut Neufert (1994: 135) jenis – jenis kursi kuliah dikategorikan sebagai berikut :

- Kursi tunggal yang dapat digabungkan dalam satu deret memanjang dapat ditumpuk dan disimpan di tempat lain, dengan atau tanpa lengan kursi, dengan atau tanpa meja
- Berbagai kursi terpancang dengan atau tanpa tempat duduk yang dapat dilipat ke atas, dengan atau tanpa lengan kursi.
- Sistem kursi lipat tersusun yang dapat didorong ke belakang membentuk tumpukan ramping ke atas ( biasanya gang antara deret kursi ikut terlipat), ruang yang diperlukan cukup sempit dan lantai datar auditorium dapat digunakan untuk kegiatan lain.

Jenis – jenis kursi kuliah di atas, penggunaannya disesuaikan dengan luas ruangan, serta fungsi dari ruangan tersebut. Apabila ruangnya sempit, dapat digunakan kursi lipat, dan apabila ruangnya cukup luas dapat digunakan kursi jenis lain yang mempunyai ukuran lebih besar. Demikian juga untuk ruangan yang mempunyai fungsi ganda cukup digunakan kursi jenis lipat, hal ini mempermudah perpindahan kursi.

“Pendengar atau pengunjung harus dapat melihat dan mendengar penceramah dengan baik dan bila digunakan papan tulis atau layar maka rencana pengaturan tempat duduk harus harus memenuhi syarat – syarat kenyamanan pandangan” (Neufert, 1994 : 135). Berdasarkan pendapat tersebut maka pengaturan kursi dalam ruang kuliah harus seefisien mungkin. Penceramah harus berada sedekat mungkin dengan pendengar, Untuk itu pengaturan kursi harus berorientasi pada letak penceramah, dimana penceramah sebagai pusat pandangan.

b) Pintu

Pintu sebagai bagian dari ruang harus sesuai dengan fungsi ruang yang digunakan. “Pada bagian dalam sebuah gedung, pintu harus terpasang secara tepat, karena pembagian pintu yang tidak perlu akan

mengurangi penggunaan ruang yang akan mengakibatkan sulitnya penggunaan ruang dan kerugian tempat terbuka”(Neufert, 1996:168).

Pembagian pintu menurut arah dorongannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pintu yang didorong ke dalam dan pintu yang didorong keluar. Pintu yang didorong ke dalam lebih banyak kita temui dalam kehidupan sehari – hari.

Macam – macam pintu menurut Neufert (1996:179) yaitu:

- Pintu putar. Pintu tersebut dapat diubah – ubah, berarti pada waktu lalu lintas ramai, terutama ketika musim panas, daun pintu untuk keduanya untuk bersamaan, ketika orang keluar dan masuk.
- Pintu otomatis. Alat – alat pelepas, alat setir radar, alas penghubung listrik.
- Pintu selubung udara. Setiap sore ditutup dengan pintu angkat.
- Pintu lipat. Untuk penutup ruangan yang penariknya ke samping.
- Pintu harmonika tergantung di tengah. Untuk menutup jalan keluar masuk yang lebar.
- Pintu akordeon dari kayu palang, kulit sintetis atau bahan.
- Pintu teleskop. Memiliki beberapa daun pintu yang dihubungkan melalui penarik.
- Gorden pemisah. Ditarik dari atas, pemisah ruangan – ruangan besar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pintu yang cocok digunakan dalam ruang kuliah biasanya adalah pintu yang didorong ke dalam. Namun banyak juga digunakan gorden pemisah sebagai penyekat antara ruang yang bersebelahan.

#### c) Jendela

Dalam suatu ruang kuliah jendela merupakan alat yang penting sebagai sumber penerangan di siang hari. Seperti yang dikemukakan oleh Neufert (1996 : 160) “Jendela merupakan alat yang sangat penting untuk menerangi ruangan dalam memanfaatkan cahaya siang hari yang cukup, luas keseluruhan jendela minimum 1/10 luas keseluruhan dinding”. Hal ini disebabkan agar cahaya siang hari dapat masuk ke dalam ruangan secara optimum.

Dikemukakan pula bahwa “Bidang jendela yang dapat tembus cahaya harus meliputi minimal 30% dari bidang dinding luar atau  $\geq 0.3$

A x B ( A x B = sisi dinding tanpa jendela” (Neufert, 1996 : 160). Bidang jendela yang dapat tembus cahaya mempengaruhi kuantitas penerangan di dalam ruangan. Selain itu posisi dan ukuran jendela juga berpengaruh terhadap pemanfaatan cahaya siang hari. “Penempatan jendela di bagian depan bangunan dan semua ukuran – ukurannya hendaknya ditentukan dengan mempertimbangkan pencahayaan siang hari yang berasal dari luar bangunan” (Neufert, 1993 :180). Penempatan jendela di bagian depan bangunan hendaknya mempertimbangkan arah sinar matahari. Misalnya apabila frekuensi sinar matahari lebih banyak di bagian depan bangunan, hendaknya ukuran jendela tidak terlalu lebar. Hal ini untuk mencegah terlalu banyaknya sinar matahari yang masuk ruangan.

### 3) Warna

Warna merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari penataan suatu ruang. Terlebih dalam penataan suatu ruang untuk perkuliahan. Warna ruang memainkan peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang, yang akhirnya juga mendukung perwujudan minat belajar.

Menurut Neufert (1996:33) “Warna adalah kekuatan yang berpengaruh terhadap manusia dan menyebabkan rasa sehat atau rasa lesu, sikap aktif dan sikap pasif ...“. Hal ini menunjukkan bahwa warna dapat mempengaruhi keadaan psikologis manusia. Berbagai macam warna dapat menimbulkan efek yang berbeda – beda. “Warna yang hangat berpengaruh aktif, merangsang, mungkin menggairahkan. Warna yang dingin pasif, menenangkan atau merohanikan“ (Neufert, 1996:33). Warna – warna hangat misalnya orange, kuning dan merah. Warna – warna ini dapat meningkatkan aktifitas manusia. Sedangkan warna – warna yang dingin dapat kita temui pada warna hijau dan biru. Warna tersebut menenangkan jiwa bagi orang yang ada disekitarnya.

Menurut Neufert (1996:33) “Putih adalah warna kesucian, kebersihan dan keadaan teratur yang mutlak“. Putih merupakan warna



netral. Warna ini membuat efek ruang menjadi bersih, selain itu mencerahkan dan menciptakan keadaan teratur. Untuk ruang perkuliahan biasanya digunakan warna ini.

#### 4) Unsur Lingkungan Ruang (penghawaan, pencahayaan, dan suara/ akustik)

Unsur lingkungan ruang (penghawaan, pencahayaan, dan suara/ akustik) akan mempunyai peranan dalam mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya. Demikian juga ruang kelas yang gelap yang tidak nyaman untuk membaca, serta akustik yang jelek sehingga suara guru atau dosen tidak terdengar dengan baik tentunya akan mengakibatkan perkuliahan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Untuk mendapatkan suasana ruang yang sesuai dengan keinginan, dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan ruang kuliah, maka unsur – unsur yang mendukung antara lain sebagai berikut :

##### a) Penghawaan

Berdasarkan pendapat Pramono Yitno yang dikutip Maria Anna Ari D ( 1987 : 25) bahwa untuk menentukan penghawaan yang nikmat dalam ruang, faktor – faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

- Pergerakan udara 4,56-4,62 m/menit
- Suhu udara 20,4 °C
- Kelembaban udara 70%

Sedangkan menurut Neufert (1996:106) yang berkaitan dengan kelembaban udara ruang dijelaskan bahwa “Untuk kenyamanan, batas atas kelembaban udara terletak pada 4,5 g air setiap kg udara kering. 65% kelembaban relatif tidak boleh dilampaui“. Kemudian dipaparkan pula bahwa aliran udara luar minimum setiap orang  $\text{m}^3/\text{h}$  dalam ruang kuliah adalah sebesar 30  $\text{m}^3/\text{h}$  (Neufert, 1996:106)

Dalam hal suhu ruang, Neufert (1996:30) mengatakan bahwa “Selain suhu luar ada juga suhu ruang yang dipengaruhi tekanan udara, temperatur udara, kecepatan udara dan ‘sinar matahari dalam ruang’

yakni temperatur penyinaran“. Kerjasama faktor – faktor ini menimbulkan suhu ruang yang nyaman dan memberikan sumbangan bagi kesehatan dan kemampuan manusia.

Suhu ruangan yang dibutuhkan agar ruangan terasa nyaman tergantung dari jenis kegiatan penghuninya, kecepatan pergerakan udara, dan juga hembusan udara tersebut.“Bila pergerakan udara dalam ruang melebihi 0,2 m/dt, maka kita perlu menaikkan suhu ruang untuk memperoleh kenyamanan yang sama“ (Neufert, 1994:16). Untuk menaikkan suhu udara ruang dapat digunakan pemanas ruangan.

b) Pencahayaan

Menurut Pamuji Suptandar yang dikutip Maria Anna Ari D ( 1987 : 24) mengatakan bahwa“Menurut macamnya pencahayaan ada dua macam yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Dalam beberapa hal fungsi kedua macam cahaya tersebut tidak dapat dipisahkan“. Pencahayaan alami dapat kita sebut pencahayaan pada siang hari yaitu yang berasal dari matahari, sedangkan pencahayaan buatan adalah cahaya malam hari yang ditimbulkan oleh pancaran lampu. Hal ini berarti cahaya matahari tidak langsung mengenai bagian dalam ruangan melainkan diperoleh dari pantulan asalkan cahaya pantulan itu cukup terang masuk ke dalam ruangan.“Semua ruang yang ditempati terus menerus oleh manusia harus diterangi oleh cahaya siang hari yang cukup“(Neufert, 1996:144).

Menurut Parlinah Moedjono dkk yang dikutip Maria Anna Ari D. (1987:25) mengatakan bahwa”Pencahayaan pada siang hari diusahakan agar ruangan tidak mendapat radiasi langsung dari sinar matahari, dan ruangan cukup terang untuk keperluan membaca dan bekerja”.

Kemudian diungkapkan lagi oleh Neufert bahwa cahaya siang hari di ruang bagian dalam dapat dinilai menurut kriteria kualitas berikut ini :

- Kuat penerangan dan kecerahan
- Keserasian

- Penyilauan
- Keteduhan (Neufert, 1996:150)

Untuk penerangan pada malam hari, manusia jaman sekarang banyak menggunakan lampu pijar. Adapun ciri – ciri lampu pijar adalah“ Ciri khas lampu pijar : warna cahaya putih hangat dapat dikecilkan tidak terbatas, reproduksi warna yang sangat baik, bekerjanya bebas dari berkelip – kelip“ (Neufert, 1996:128). Penggunaan lampu pijar dalam ruang kuliah digunakan untuk keperluan pencahayaan siang hari yang kurang mencukupi maupun untuk penerangan pada malam hari.

#### c) Suara/ Akustik

Segi pendengaran (suara) sama pentingnya dengan segi penglihatan dalam suatu ruang kuliah. Ruang kuliah harus benar – benar kedap suara dari luar.“Bila luas ruang kurang dari 300 m<sup>2</sup> tidak perlu pengaturan akustik khusus, tapi ruang yang mempunyai luas di atas 300 m<sup>2</sup> memerlukan penanganan segi pengaturan suara secara khusus“(Neufert, 1994:136). Dengan demikian diperlukan suatu pengaturan akustik yang baik untuk mewujudkan suasana ruang yang nyaman.

Suara dalam ruang berhubungan erat dengan material – material pembentuk bangunan seperti atap, dinding, langit – langit, pintu dsb. Dalam membuat detail – detail sambungan konstruksi diperlukan kehati – hatian untuk mencapai isolasi suara yang baik. Dengan adanya isolasi suara yang baik tentunya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman tanpa gangguan suara atau kebisingan seperti yang dikemukakan oleh Neufert (1994:136) “Langit – langit sebagai pemantul suara dari sumber suara merupakan faktor penting dalam desain agar suara dapat dipantulkan merata ke seluruh ruangan“. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa material ruang cukup berpengaruh terhadap akustika.

Selain faktor material, penyelesaian masalah akustik dapat ditempuh dengan membuat perbedaan tinggi antara bangunan gedung dengan lingkungan sekitar, seperti yang dikemukakan Christina E. Mediastika (2002:118) “Reduksi kebisingan akan lebih berhasil ketika ruang kelas lebih rendah dari lapangan, sebab perambatan gelombang bunyi, kebisingan akan terputus oleh dinding yang terbentuk dari perbedaan ketinggian tersebut“. Posisi ruang kelas yang lebih tinggi dari lapanganpun dapat mengurangi kebisingan. Hal ini disebabkan karena perambatan bunyi terputus akibat berbenturan dengan dinding.

Disamping kedua hal di atas yaitu material dan perbedaan tinggi bangunan, untuk mengatasi masalah kebisingan dapat dilakukan dengan penyerapan bunyi “Bahan lembut, berpori dan kain serta juga manusia, menyerap sebagian besar gelombang bunyi yang menumbuk mereka, dengan kata lain, mereka adalah penyerap bunyi“(Doelle, 1985:26). Kemudian dikemukakan pula bahwa“Penyerapan bunyi adalah perubahan energi bunyi menjadi suatu bentuk lain, biasanya panas, ketika melewati suatu bahan atau ketika menumbuk suatu permukaan“(Doelle, 1985:26). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa hal – hal yang dapat mengatasi masalah akustik diantaranya adalah material, perbedaan tinggi, dan penyerapan bunyi.

### 3. Hakekat Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003 : 575) adalah “Kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu”. Dapat juga diartikan sebagai usaha – usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Morgan (1956 : 636)” *Motivation a general term reffering to behavior instigated by needs and directed toward goals*”. Jadi motivasi timbul dari tingkah laku yang muncul oleh adanya kebutuhan dan untuk mencapai

tujuan secara langsung. Sedangkan menurut Nasution (1989 : 76)” Motivasi adalah segala daya upaya yang sudah mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas”. Aktifitas seseorang dipengaruhi oleh adanya motivasi baik dari dalam maupun dari luar individu.

Menurut teori Maslow, motivasi menggunakan pendekatan kebutuhan dan pendekatan hasil. Menurut teori ini, orang mengalami beberapa tingkat kebutuhan :

- 1) Kebutuhan fisik ( lapar dan haus)
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan sosial ( persahabatan dan kekerabatan)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan ( baik dari diri sendiri, harga diri maupun dari orang lain)
- 5) Kebutuhan untuk mewujudkan diri (mengembangkan dan mengungkapkan potensi)

Berdasarkan beberapa uraian kebutuhan yang tersusun sedemikian rupa, sehingga kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya harus dipenuhi lebih dahulu sebelum orang merasakan timbulnya kebutuhan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan yang bertumpuk akan menyulitkan orang itu sendiri, sehingga seseorang harus dapat mengatur kebutuhannya.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1983:74) “Motivasi adalah pembangkitan atau penimbulan motif, sedangkan motif itu sendiri adalah daya gerak yang mencakup dorongan, alasan, dan kemauan yang timbul dari seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu“. Pendapat ini menjelaskan bahwa suatu keinginan yang timbul dari seseorang berasal dari motivasi. Motivasi yang ada dalam diri seseorang, mendorongnya untuk berbuat yang dia inginkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, dapat diambil beberapa unsur penting tentang motivasi, diantaranya yaitu :

- 1) Motivasi merupakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Adanya tujuan pasti didasarkan pada adanya motivasi.
- 2) Motivasi timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan manusia yang semakin banyak, mendorong manusia untuk berbuat sesuatu untuk melengkapi kebutuhannya itu.

- 3) Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu aktifitas. Aktifitas yang dilakukan seseorang pastinya disebabkan karena motivasi untuk melakukan hal tersebut.
- 4) Motivasi menimbulkan motif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa motivasi merupakan usaha yang mendorong seseorang melakukan tindakan oleh adanya kebutuhan untuk mencapai tujuannya.

Suatu motivasi tentunya mempunyai fungsi dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan oleh seseorang . Menurut Sardiman A.M (1992 :85) fungsi motivasi adalah :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, jadi ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang akan dicapai. Sebelum mencapai tujuan, terlebih dahulu perbuatan itu diarahkan dan diseleksi untuk mengurangi perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang akan dicapai tersebut.

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat Tabrani Rusyan (1989:127) yang mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
- 2) Mengarahkan aktifitas belajar peserta didik.
- 3) Menggerakkan seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong timbulnya perbuatan, mengarahkan perbuatan dan menentukan

cepat lambatnya perbuatan tersebut. Motivasi yang terkontrol, akan mengarahkan individu untuk berbuat positif.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2003 : 670), prestasi adalah “Hasil baik yang dicapai”. Sedangkan Winkel (1987:318) menyatakan “Prestasi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu menggambarkan sampai sejauh mana tujuan – tujuan dapat dicapai”. Hal ini berarti prestasi dapat dilihat secara bertahap, sampai sejauh mana seseorang dapat menguasai disiplin ilmunya.

Zainal Arifin (1990:3) mengatakan bahwa ”Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”. Hal ini berarti prestasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan Chasiyah (1988:35) mengemukakan bahwa ”Prestasi adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu yang hasilnya bisa ditentukan dengan memberi tes pada akhir pendidikan”. Jadi, sebelum memperoleh prestasi, terlebih dahulu seseorang mengikuti suatu bentuk pendidikan baik itu formal maupun nonformal. Selama berada dalam lembaga pendidikan itu, seseorang diberi suatu bentuk tes untuk menguji kemampuan yang dimilikinya setelah mendapatkan pendidikan tersebut selama kurun waktu tertentu. Adapun hasil tes yang diperoleh seseorang tersebut dinamakan dengan prestasi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa prestasi merupakan hasil baik yang dicapai seseorang secara optimal melalui serangkaian bentuk evaluasi dari suatu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas maka yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah usaha yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan atau usaha untuk mencapai hasil yang baik melalui berbagai bentuk evaluasi dalam jangka waktu tertentu.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak berawal dari nol secara murni, namun ada acuan yang mendasari penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian dari Suharno dengan judul : Hubungan Antara Praktek Kerja Kayu dan Motivasi Berprestasi dengan Minat Wiraswasta Kelas II Rumpun Bangunan STM Bina Patria I Sukoharjo Tahun 1996/ 1997. Yang menyimpulkan bahwa :
  - a. Ada hubungan yang positif antara praktek kerja kayu dengan minat wiraswasta kelas II rumpun bangunan STM Bina Patria I Sukoharjo tahun 1996/ 1997.
  - b. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan minat wiraswasta kelas II rumpun bangunan STM Bina Patria I Sukoharjo tahun 1996/ 1997.
  - c. Ada hubungan yang positif antara praktek kerja kayu dan motivasi berprestasi dengan minat wiraswasta kelas II rumpun bangunan STM Bina Patria I Sukoharjo tahun 1996/ 1997.
2. Penelitian dari Elief Taufan Yudhika dengan judul : Hubungan Latar Belakang Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Minat Berwiraswasta siswa Kelas II Rumpun Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2004/ 2005. yang menyimpulkan bahwa :
  - a. Ada hubungan yang signifikan antara Latar Belakang Keluarga dengan Minat Berwiraswasta siswa Kelas II Rumpun Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2004/ 2005.
  - b. Ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Minat Berwiraswasta siswa Kelas II Rumpun Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2004/ 2005.
  - c. Ada hubungan yang signifikan antara Latar Belakang Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Minat Berwiraswasta siswa Kelas II Rumpun



Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2004/ 2005.

3. Penelitian dari Dwi Esti Wahyuni dengan judul : Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Minat Bekerja dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Bidang Keahlian Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Blora Tahun Ajaran 2004/ 2005.yang menyimpulkan bahwa :
  - a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Bidang Keahlian Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Blora Tahun Ajaran 2004/ 2005.
  - b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Minat Bekerja dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Bidang Keahlian Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Blora Tahun Ajaran 2004/ 2005.
  - c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Belajar dan Minat Bekerja dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Bidang Keahlian Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Blora Tahun Ajaran 2004/ 2005.

### **C. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Hubungan Persepsi Tata Ruang kuliah dengan Minat Belajar**

Tata ruang perkuliahan menjadi sangat penting dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di suatu perguruan tinggi. Tata ruang yang baik adalah memenuhi standart dan persyaratan dalam mengelola suatu ruang. Apabila di suatu perguruan tinggi mempunyai fasilitas tata ruang perkuliahan yang baik, maka akan tercipta suatu suasana yang kondusif.

Persepsi tentang tata ruang perkuliahan akan berhubungan dengan individu maupun kelompok yang menempati ruang tersebut. Apabila sistem penataan ruangnya baik menurut persepsi individu atau suatu kelompok maka akan timbul minat belajar yang besar. Namun sebaliknya, apabila persepsinya tidak sesuai dengan harapan individu atau suatu kelompok, maka minat untuk belajar menjadi menurun.

## 2. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Belajar

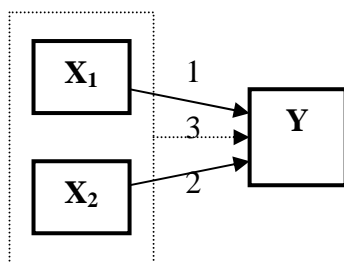
Pada dasarnya motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap individu, namun besar kecilnya motivasi tergantung pada diri masing – masing individu. Motivasi berprestasi akan terdapat dalam diri individu apabila ia memiliki suatu keinginan yang harus dicapai berdasarkan prestasinya tersebut. Untuk mencapai keinginan tersebut tentulah harus dibarengi dengan usaha.

Dalam hal ini prestasi merupakan suatu hal yang diinginkan, dan usaha yang dilakukan adalah belajar. Sehingga jika motivasi berprestasi yang ada dalam diri individu itu besar, maka minat belajarnya akan besar pula.

## 3. Hubungan Persepsi Tata Ruang Kuliah dan Motivasi Berprestasi dengan Minat Belajar

Berdasar pada kedua pemikiran di atas, penulis mempunyai pemikiran bahwa persepsi tentang tata ruang dan motivasi berprestasi mempunyai peranan yang penting terhadap minat belajar mahasiswa. Adapun persepsi tentang tata ruang yang baik menurut mahasiswa kemungkinan akan menimbulkan minat belajar yang tinggi dalam ruang kuliah. Minat belajar akan tinggi pula apabila terdapat motivasi untuk berprestasi dalam diri mahasiswa.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka kerangka pemikiran ini disajikan sebagai paradigma kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Kerangka Penelitian

Dimana  $X_1$  = variabel persepsi tata ruang kuliah  
 $X_2$  = variabel motivasi berprestasi  
 $Y$  = variabel minat belajar

- 1 = hubungan  $X_1$  dengan Y
- 2 = hubungan  $X_2$  dengan Y
- 3 = hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y
- = garis hubungan  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dengan Y
- .....→ = garis hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara persepsi tata ruang kuliah dengan minat belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret
2. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.
3. Ada hubungan yang positif antara tata ruang kuliah dan motivasi berprestasi dengan minat belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret.

[illegible]

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan angka – angka yang diolah dengan menggunakan statistik. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena.

Ditinjau dari jenisnya, merupakan penelitian korelasional karena berusaha untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret angkatan 2004, angkatan 2005, dan angkatan 2006. jumlah populasi berdasarkan observasi peneliti berjumlah 95 dengan rincian : angkatan 2006 ada 48 mahasiswa, angkatan 2005 ada 22 mahasiswa, angkatan 2004 ada 25 mahasiswa.

### **2. Sampel Penelitian**

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi yang ada. Adapun cara pengambilannya dengan teknik proporsional random sampling. Jadi, dari masing – masing semester diambil beberapa untuk dijadikan sampel.

Menurut Winarno Surakhmad (1998 : 100) Secara garis besar diungkapkan bahwa “Bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50% dan di atas seribu sebesar 15% dari jumlah populasi”. Untuk keamanan jumlah tersebut ditambah 5% - 10% dari jumlah populasi tersebut. Berdasarkan pendapat di atas maka diambil sampel sebanyak 50% yaitu 48 ditambah angka keamanan 5% sehingga jumlah angket sebesar 53 dengan hitungan sebagai berikut :

$$\text{Angkatan 2006} = \frac{48}{95} \times 53 = 27$$

$$\text{Angkatan 2005} = \frac{22}{95} \times 53 = 12$$

$$\text{Angkatan 2004} = \frac{25}{95} \times 53 = 14$$

$$\text{jumlah sampel} = 53$$

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Identifikasi Variabel**

###### **a. Variabel Bebas**

###### **1) Persepsi Tata Ruang Kuliah (X1)**

Persepsi tata ruang kuliah merupakan suatu pandangan atau anggapan terhadap suatu penataan ruang kuliah. Hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran dalam kelas.

###### **2) Motivasi berprestasi (X2)**

Motivasi berprestasi adalah usaha yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan atau usaha untuk mencapai hasil yang baik melalui berbagai bentuk evaluasi dalam jangka waktu tertentu.

###### **b. Variabel Terikat**

Minat belajar adalah suatu keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mengamati, mencoba atau berlatih yang menunjukkan suatu perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, akibat dari aktifitasnya itu.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret angkatan 2004, angkatan 2005, dan angkatan 2006.

### 3. Teknik Memperoleh Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data persepsi tentang tata ruang perkuliahan ( $X_1$ ), motivasi berprestasi ( $X_2$ ), dan minat belajar ( $Y$ ).

### 4. Instrumen Penelitian

#### a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket langsung dan bersifat tertutup. Responden dimintai pendapat, respon personal, sikap dan sebagainya secara langsung dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan.

#### b. Kisi – kisi Angket

Sebelum menyusun angket terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi – kisi angket. Konsep ini dijabarkan dalam variabel dan indikator yang dijadikan pedoman dalam menyusun item – item angket sebagai instrumen pengukuran. Kisi – kisi angket terdapat di bagian lampiran 1 hal. 53.

#### c. Item Angket

Penyusunan item – item sebagai alat ukur didasarkan pada kisi – kisi angket yang telah dibuat sebelumnya. Setelah indikator ditetapkan kemudian dituangkan ke dalam item – item angket yang terdiri dari item positif dan item negatif.

Angket yang telah terkumpul diskor berdasarkan sistem yang telah ditetapkan. Untuk masing – masing item untuk alternatif jawaban yang satu dengan yang lain disediakan skor yang berbeda. Untuk mempermudah jawaban penilaian, jawaban diringkas menjadi empat kategori seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Skor alternatif jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor Item	
		Item Negatif	Item Positif
1.	Persepsi Tata Ruang Kuliah		
	A	1	4
	B	2	3
	C	3	2
	D	4	1
2.	Motivasi Berprestasi		
	A	1	4
	B	2	3
	C	3	2
	D	4	1
3.	Minat Belajar		
	A	1	4
	B	2	3
	C	3	2
	D	4	1

d. Uji Coba Item Angket

Untuk mendapatkan item yang baik perlu diadakan uji coba item sebelum disebarkan kepada responden yang sebenarnya. Sehingga kita bisa mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari item tersebut. Adapun jumlah angket uji coba sebanyak 20 dari anggota populasi dan bukan anggota sampel asli.

e. Perbaikan Instrumen

Hasil penelitian akan lebih banyak ditentukan oleh kualitas alat ukur yang digunakan, oleh karena itu sebelum data dianalisis lebih lanjut maka instrumen dievaluasi terlebih dahulu. Untuk itu perlu diadakan usaha – usaha untuk perbaikan.



Hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas alat ukur yang digunakan. Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen dievaluasi terlebih dahulu. Untuk itu perlu diadakan suatu perbaikan instrumen yang ditempuh melalui :

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah butir – butir yang diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya. Dalam hal ini digunakan rumus product moment dari Suharsimi Arikunto (2002: 146) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment antara skor tiap butir dan skor tiap responden

$\sum X$  = jumlah tiap butir

$\sum Y$  = jumlah skor tiap responden

$N$  = jumlah responden tiap uji coba

Suatu butir dikatakan valid apabila harga  $r_{xy} > r_{tabel}$  dan dikatakan tidak valid apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ , selanjutnya harga  $r_{xy}$  hasil hitungan dicocokkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

2) Uji Reliabilitas

Untuk menguji kestabilan alat ukur yang akan digunakan, maka perlu diadakan uji reliabilitas. Rumus ini dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002 :171) sebagai berikut :

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum (X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sum X$  = jumlah skor

$N$  = jumlah responden uji coba

Dari hasil diatas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dengan keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

Tabel 3. Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi).

(Suharsimi Arikunto, 2002:245)

Jika telah memperoleh angka reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mencocokkan dengan harga tersebut dengan table r product momen pada taraf signifikan 5%. Item dikatakan reliable apabila hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data – data tersebut dianalisis dengan rumus chi-kuadrat dari Suharsimi Arikunto (2002 : 259) :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = chi-kuadrat

fo = frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

fh = frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji coba  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

Uji ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan regresi linier dalam meramalkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan uji keberartian dari arah regresi tersebut. Untuk menghitung uji keberartian dan linearitas regresi digunakan rumus menurut Sudjana (1996:332) sebagai berikut :

$$F_1 = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}} \qquad F_2 = \frac{S^2_{TC}}{S_e^2}$$

Keterangan :

F<sub>1</sub> = harga keberartian

F<sub>2</sub> = harga linearitas

S<sup>2</sup> reg = varians kuadrat regresi

S<sup>2</sup> res = varians kuadrat sisa

S<sup>2</sup> TC = varians kuadrat tuna cocok

S<sub>e</sub><sup>2</sup> = varians kuadrat kekeliruan

Untuk menentukan keputusan dari pengujian maka hasil perhitungan dicocokkan dengan tabel :

F<sub>1</sub> > F<sub>tabel</sub> = arah regresi berarti

F<sub>1</sub> < F<sub>tabel</sub> = arah regresi tidak berarti

F<sub>2</sub> > F<sub>tabel</sub> = regresi linier

F<sub>2</sub> < F<sub>tabel</sub> = regresi tidak linier

c. Uji Independensi Variabel

Uji independensi variabel digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan atau hubungan antara variabel bebas satu dengan yang lainnya.

Untuk uji independensi variabel digunakan rumus korelasi product moment dari Sutrisno Hadi (1994 : 49) yaitu :

$$r_{x_1x_2} = \frac{N \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N \sum X_1 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum X_2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

keterangan :

$r_{x_1x_2}$  = koefisien korelasi  $X_1$  dan  $X_2$

$\sum X_1$  = jumlah skor  $X_1$

$\sum X_2$  = jumlah skor  $X_2$

$N$  = jumlah responden penelitian

Kemudian harga  $r$  hitung dicocokkan dengan  $r$  table sehingga :

$r_{hit} > r_{tab}$  = variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dependen (terkait)

$r_{hit} < r_{tab}$  = variabel  $X_1$  dan  $X_2$  independen (tidak terkait)

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Hipotesis Pertama dan Kedua

Untuk menguji hipotesis di gunakan metode statistik rumus korelasi product moment dari pearson dari Sutrisno Hadi (2001: 4) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product antara  $x$  dan  $y$

$\sum xy$  = jumlah product dari  $x$  dan  $y$

$\sum x^2$  = jumlah product deviasi  $x$

$\sum y^2$  = jumlah product deviasi  $y$

Kemudian harga  $r_{xy}$  dicocokkan dengan tabel nilai product momen dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

$r_{hit} > r_{tab}$  = ada korelasi antara  $X_1$  maupun  $X_2$  dengan  $Y$  sehingga  $H_a$  diterima

$r_{hit} < r_{tab}$  = tidak ada korelasi antara  $X_1$  maupun  $X_2$  dengan  $Y$  sehingga  $H_a$  ditolak

b. Uji Hipotesis Ketiga

Persamaan untuk menghitung uji hipotesis ketiga digunakan rumus uji analisis regresi dua predictor yang kemukakan oleh Sutrisno Hadi (2001:25) :

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \Sigma x_1 y + a_2 \Sigma x_2 y}{\Sigma y^2}}$$

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$  = koefisien korelasi antara Y dengan  $X_1$  dan  $X_2$

$a_1$  = koefisien prediktor  $X_1$

$a_2$  = koefisien prediktor  $X_2$

$\Sigma x_1 y$  = jumlah produk antara  $X_1$  dan Y

$\Sigma x_2 y$  = jumlah produk antara  $X_2$  dan Y

$\Sigma y^2$  = jumlah kuadrat kriteria Y

Untuk mengontrol ketelitian perhitungan dari analisis regresi tersebut digunakan rumus  $F_{\text{regresi}}$  langsung dari Sutrisno Hadi (2001:26) :

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

$F_{\text{reg}}$  = harga F garis regresi

N = cacah kasus

m = cacah predictor

R = koefisien korelasi antara kriteria dengan predictor-prediktor

Kemudian harga F dicocokkan dengan nilai-nilai F table apabila :

$F_{\text{reg}} > F_{\text{tabel}}$  = signifikan dan  $H_a$  diterima

$F_{\text{reg}} < F_{\text{tabel}}$  = tidak signifikan dan  $H_a$  ditolak

c. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Untuk mengetahui Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE) dari masing – masing prediktor (X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>) digunakan rumus dari Sutrisno Hadi (2001:42) :

$$JK_{reg} = a_1 \Sigma x_1 y + a_2 \Sigma x_2 y$$

$$SR\% X_1 = \frac{a_1 \Sigma x_1 y}{JK_{(reg)}} \times 100\%$$

$$SR\% X_2 = \frac{a_2 \Sigma x_2 y}{JK_{(reg)}} \times 100\%$$

Keterangan :

SR% = Sumbangan relatif masing – masing prediktor

$a_1$  = koefisien prediktor X<sub>1</sub>

$a_2$  = koefisien prediktor X<sub>2</sub>

$\Sigma x_1 y$  = jumlah product momen antara X<sub>1</sub> dan Y

$\Sigma x_2 y$  = jumlah product momen antara X<sub>2</sub> dan Y

$JK_{(reg)}$  = jumlah kuadrat regresi

Perhitungan untuk mencari sumbangan efektif adalah sebagai berikut :

$$SE\% X_1 = SR\% X_1 (JK_{reg} / JKT)$$

$$SE\% X_2 = SR\% X_2 (JK_{reg} / JKT)$$

Keterangan :

SE% = Sumbangan efektif masing – masing prediktor

SR% = Sumbangan relatif masing – masing prediktor

$JK_{reg}$  = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

$(JK_{reg} / JKT)$  = Efektifitas garis regresi

